

## **Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme**

**Hersen Geny Wulur<sup>1</sup>, Herman Titting<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>12</sup>

*hersenwulur@gmail.com*

### *Abstract*

*Generation Z shows strong characteristics of individualism, reflected in their high freedom of speech, strong self-autonomy, and tendency to live self-centered lives. They typically dislike being hindered and are accustomed to doing everything themselves to achieve their personal goals. This research aims to explore how individualism influences the spiritual growth of Generation Z. Research using a qualitative approach with literature review methods reveals that Generation Z tends to view religion or church as something more personal and less relevant in their daily lives. Negative stereotypes about the church arise due to their perception that their freedom of speech is hindered, leading to feelings of spiritual and religious oppression. To address these challenges, churches need to adopt approaches that meet the needs of Generation Z. Based on the results of the literature review analysis, it appears that through mentoring and building healthy communities, churches can create environments that support Generation Z in developing their own spirituality.*

*Keywords: church; generation z; individualism; spirituality*

Generasi Z menunjukkan karakteristik yang kuat dalam individualisme, yang tercermin dalam kebebasan berpendapat yang tinggi, otonomi diri yang kuat, serta kecenderungan untuk menjalani hidup secara *self-center*. Mereka cenderung tidak suka dihalangi dan terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana individualisme mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review* menunjukkan hasil bahwa generasi Z cenderung menganggap agama tau gereja sebagai sesuatu yang lebih bersifat personal dan kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Stereotipe* negatif terhadap gereja muncul karena persepsi bahwa kebebasan berpendapat mereka terhalang, yang mengakibatkan mereka merasa tertekan dalam pengalaman spiritual dan kerohanian. Untuk menghadapi tantangan ini, gereja perlu menerapkan pendekatan yang menjawab kebutuhan generasi Z. Berdasarkan hasil analisis *literatur review*, ternyata dengan mentoring dan membangun komunitas yang sehat, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung generasi Z dalam mengembangkan spiritualitas mereka sendiri.

Kata Kunci: gereja; generasi z; individualism; spiritualitas

## **Pendahuluan**

Dibalik banyaknya hal positif dari modernisasi, terdapat bahaya dan akibat sebagai dampak negatif jika tidak disikapi dengan baik. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, secara nyata menciptakan jarak antara individu satu dengan lainnya dan dapat merusak tatanan hidup manusia sebagai makhluk sosial (Nasution, 2017, p. 30-32 ). Salah satu budaya atau tren yang muncul akibat modernisasi adalah individualisme.

Individualisme berkembang menjadi budaya yang mengutamakan otonomi diri, kebebasan berpendapat, yang berpusat pada prestasi dan keberhasilan diri sendiri. Budaya individualisme yang dipelopori oleh filsuf seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau mempertimbangkan konsep individu, hak pribadi, dan pemikiran bebas sebagai dasar yang penting dalam masyarakat (Mallarangeng, 2008, p. 47-48). Seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan filosofis, individualisme menjadi kerangka pemikiran yang semakin ditekankan dalam masyarakat modern (Rosyad & Maarif, 2020, p. 75-99). Meskipun sikap individualisme memiliki konsekuensi positif dan negatif, pengaruhnya terhadap budaya dan pemikiran saat ini sangat signifikan.

Generasi Z merupakan generasi yang menonjolkan budaya individualisme. Forbes Magazine melakukan survei mengenai Generasi Z di Timur tengah, Asia, Eropa, Afrika serta Amerika Utara dan Selatan terhadap 49 ribu responden. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa Generasi Z tumbuh di lingkungan yang sangat kompleks dan tidak pasti yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap cara belajar, dunia pekerjaan dan cara melihat dunia. Mereka menjunjung tinggi profesionalitas dalam bekerja tapi jarang berkomunikasi secara verbal dan cenderung egosentris(Sutrasna, 2023, p. 11-14).

Permasalahan individualisme generasi muda juga menjadi salah satu isu pastoral yang perlu mendapat perhatian. Faktanya, banyak dari kalangan Generasi Z merasa bahwa gereja sudah ketinggalan jaman dan tidak relevan (Anjaya, 2021, p. 27-50). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Barna Grup yang melakukan kerjasama penelitian dengan World Vision Internasional menemukan bahwa ada sekitar 52% dari anak muda yang tidak berinteraksi dengan gereja (Putra & Irawan, 2020). Hal ini juga semakin membuat Generasi Z mengesampingkan nilai kolektivisme dan mementingkan diri sendiri. Ketika individu lebih fokus pada kepentingan pribadi, ia cenderung kurang peduli pada hubungan dan koneksi dengan orang lain. Hal ini dapat memengaruhi persepsi mengenai keterlibatan dalam komunitas gereja dan menjalin koinonia atau persekutuan, bahkan tidak memberikan kontribusi untuk melayani (Howard, 2023, p.34).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menyusun kiat-kiat praktis serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan oleh gereja dalam lingkup pelayanan pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani Generasi Z dalam mengalami pertumbuhan spiritualitas di tengah budaya individualisme. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab isu individualisme yang sering kali melanda Generasi Z dan mengidentifikasi peran gereja sebagai wadah yang relevan untuk pertumbuhan spiritualitas mereka.

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas generasi muda. Melalui penyediaan sumber ajaran yang mendalam, komunitas yang mendukung, serta ritual dan sakramen yang menghubungkan individu dengan yang transenden, gereja dapat membantu Generasi Z mengatasi pengaruh negatif dari budaya individualisme. Dengan demikian, penelitian ini akan merumuskan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh gereja untuk mendampingi Generasi Z dalam perjalanan spiritual mereka, memastikan

mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan komunitas yang mendukung.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi pustaka (*literature review*). Penelitian *literature review* adalah metode penelitian yang secara sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis literatur yang relevan dalam suatu bidang penelitian tertentu (Siregar & Harahap, 2019, p. 48-49). Dalam konteks topik "Relevansi Gereja: Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme," metode penelitian *literature review* dapat menjadi alat yang efektif untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang akurat serta mendalam tentang isu-isu atau masalah yang terkait langsung dengan gereja, spiritualitas, budaya individualisme, dan Generasi Z.

Langkah pertama dalam *literature review* adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan. Ini dapat melibatkan pencarian di basis data akademik, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan makalah konferensi yang berhubungan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur yang tepat penting untuk memastikan kualitas dan relevansi penelitian (Fitria Widiyani Roosinda et al., 2021, p. 37-38).

Setelah literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah membaca dan mengevaluasi literatur tersebut. Dalam konteks topik ini, peneliti akan mencari literatur yang membahas peran gereja dalam pertumbuhan spiritualitas di tengah budaya individualisme yang dialami oleh Generasi Z. Evaluasi literatur melibatkan analisis kritis terhadap metodologi penelitian, temuan, dan kesimpulan yang disajikan dalam setiap artikel atau sumber literatur.

Selanjutnya, peneliti akan menyusun dan menyintesis informasi dari literatur yang relevan. Hal ini melibatkan pengorganisasian temuan utama, perbedaan, dan persamaan dalam literatur yang telah

dikumpulkan. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tabel atau matriks untuk menyusun informasi tersebut secara sistematis.

Setelah penyusunan informasi, peneliti akan menganalisis temuan literatur secara holistik. Analisis ini melibatkan identifikasi pola, tren, dan tema yang muncul dari literatur yang telah disintesis. Dalam konteks topik ini, peneliti dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan spiritualitas di gereja yang dapat relevan dengan budaya Individualisme Generasi Z.

Akhirnya, peneliti akan menulis laporan *literature review* yang komprehensif. Laporan ini mencakup pendahuluan yang menjelaskan konteks topik, metodologi penelitian *literature review* yang digunakan, temuan utama dari literatur yang telah disintesis, dan kesimpulan yang relevan. Laporan *literature review* juga dapat menyoroti kekurangan penelitian yang ada, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi praktis bagi gereja dalam memahami dan mendorong pertumbuhan spiritualitas di tengah budaya individualisme Generasi Z.

Dengan menggunakan metode penelitian *literature review*, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif yang relevan dengan topik yang dibahas, serta dapat mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat menjadi landasan bagi penelitian masa depan (Nanny et al., 2023, p. 23-24). *Literature review* yang komprehensif dapat memberikan wawasan yang jelas tentang kondisi gereja yang relevan dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam memahami dan mendorong pertumbuhan spiritualitas di tengah budaya individualisme Generasi Z.

### **Hasil dan Diskusi** **Generasi Z dan Budaya Individualisme**

Istilah Generasi Z adalah mereka yang lahir di rentang tahun 1995 sampai 2010. Usia Generasi Z sekarang ada di kisaran umur 5 – 24 Tahun. Generasi Z hidup dalam masa kecanggihan teknologi yang terus

berkembang dan kemudahan dalam mengakses informasi. Suci Kurnia Putri mengatakan bahwa Generasi Z sangat berperan dalam memberikan perubahan di era Revolusi Industri 4.0 (Ariani, 2020, p. 21-22).

Karakteristik dari Generasi Z tidak terlepas dari Revolusi industri 4.0. Guru besar bernama Clayton M. Christesen dari Harvard Business School mengatakan bahwa ada perubahan tatanan kehidupan karena era disrupsi. Prof Claus Schwab berpendapat bahwa Revolusi 4.0 sebagai tanda dari era disrupsi yang menciptakan perubahan yang cepat, luas, dan mendalam yang dengan hitungan detik dapat berdampak sistemis di berbagai dimensi kehidupan (Sutrasana, 2023, p. 27-28). Era disrupsi juga di kenal dengan esok yang menjadi hari ini (Wulur & Rupa, 2023, p. 61-75).

Era disrupsi juga membentuk karakter dari Generasi Z. Beberapa ciri dari generasi ini antara lain: 1) Generasi yang memiliki kemahiran dalam menggunakan aplikasi komputer dan kecakapan akan teknologi informasi, serta dapat mengakses informasi dengan cepat sesuai kebutuhan. 2) Sering melakukan komunikasi melalui jejaring sosial serta memilki kebebasan dalam berekspresi dengan spontan atas apa yang dipikirkan dan dirasakan. 3) Menjunjung tinggi perbedaan budaya dan memilki sikap toleran yang tinggi. 4) *Multitasking* atau terbiasa mengerjakan beberapa aktivitas secara bersamaan. 5) Cenderung jarang berkomunikasi secara verbal, memiliki sifat egosentris dan individualisme, serta menginginkan sesuatu yang cepat atau instan (Sutrasana, 2023, p. 89-90).

Salah satu ciri dari Generasi Z adalah selalu berpusat pada diri sendiri dan sulit untuk bekerjasama dengan orang lain. Generasi Z sering membungkus sikap individualisme dengan cover menjadi orang yang independen dan memilki ambisi. Dalam sebuah artikel yang berjudul “*A Psychologist Finally Explain Why You Hate Team Work So Much*” mengatakan bahwa individualisme cenderung menyabotase spirit atau

semangat kerja team. Mereka yang individualisme tanpa sadar akan meninggalkan perannya di dalam kelompok, kemudian mencari jalan untuk membuka peluang bagi kepuasan diri sendiri dan meninggalkan nilai komunal (Tomas Chamorro-Premuzic, 2017).

Budaya individualisme telah menjadi ciri khas Generasi Z. Mereka cenderung lebih mementingkan diri sendiri daripada generasi sebelumnya. Alasan di balik ini bisa jadi karena mereka tumbuh di tengah-tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan dunia secara instan. Mereka sering kali diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan aspirasi mereka sendiri.

Salah satu aspek yang mencerminkan individualisme Generasi Z adalah kecenderungan mereka untuk mengutamakan kemandirian dan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak takut untuk mengejar impian dan menciptakan jalan mereka sendiri. (Mukhlis et al., 2022, p. 1-21). Generasi Z sering kali menganggap diri mereka sebagai "pencari kesempatan" yang tidak terikat oleh harapan tradisional (Sakitri, 2021, p. 1-10). Perlu diingat budaya individualisme Generasi Z tidak sepenuhnya negatif. Mereka memiliki kecerdasan teknologi yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi perubahan (Nurqamar et al., 2022). Mereka juga cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki sikap yang inklusif terhadap keberagaman (Apriliani et al., 2023, p. 246-255).

Pengaruh budaya individualisme pada Generasi Z sangat terlihat dalam cara mereka memandang diri dan nilai-nilai yang mereka anut. Budaya Individualisme mengarah pada pemahaman bahwa individu memiliki otonomi dan kebebasan untuk menentukan hidup mereka sendiri (Azmi, 2013, p. 33-42). Hal ini mendorong Generasi Z untuk mengeksplorasi identitas pribadi mereka, mengembangkan minat dan bakat unik, serta mengejar kebahagiaan sesuai dengan preferensi pribadi (Nur, 2020, p. 19). Mereka cenderung mengejar kebebasan dalam

mengambil keputusan, termasuk dalam hal agama dan spiritualitas, dengan menentukan keyakinan mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan pengalaman individu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa generasi Z sudah mulai menjunjung tinggi budaya individualitas atas dasar otonomi diri. Sikap ini harus menjadi perhatian gereja dalam menangani isu ini. Gereja yang menekankan pada budaya komunal atau persekutuan harus mampu memberi batasan mengenai otonomi diri dan mengarahkan generasi z pada persekutuan bersama sebagai komunitas komunal yang saling merangkul dan mengalami pertumbuhan spiritualitas dalamnya.

### **Gereja dan Spiritualitas**

#### ***Definisi Spiritualitas***

Spiritualitas erat kaitan dengan pengalaman serta pencarian yang mendalam terhadap nilai-nilai dan makna yang berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri sebagai dimensi dalam kehidupan manusia. Menurut Maslow spiritualitas adalah tahapan pengaktulisan diri, dimana seseorang dipenuhi atau dilimpahi dengan kreatifitas, kegembiraan, sukacita, kedamaian diri dan memiliki kejelasan atas tujuan hidup (Abdul Jalil, 2013, p. 23). Spiritualitas juga dapat dikaitkan dengan *inner-life* individu, pemikiran, perasaan dan idealisme dalam hubungannya dengan sesuatu yang transenden (Abdul Jalil, 2013, p. 25). Spiritualitas adalah pengalaman yang dapat membantu individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dan menginspirasi pertumbuhan pribadi dan transformasi.

Spiritualitas adalah bentuk atau formasi yang bertujuan untuk mengubah kepribadian seseorang lewat transformasi pikiran, perasan, tindakan, relasi sosial, serta tubuh dan jiwa. Setiap aspek ini adalah bagian penting yang membentuk formasi spiritual. Perubahan yang menyeluruh dalam pribadi seseorang terjadi dalam formasi spiritual (Willard, 2020, p. 75).

### *Peran Gereja dalam Pertumbuhan Spiritualitas*

Gereja memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong dan memfasilitasi pertumbuhan spiritualitas individu. Kenneth Leech mendefinisikan bimbingan spiritualitas dari gereja adalah untuk membimbing, mengarahkan, serta memimpin seseorang ke jalan yang benar yaitu jalan Tuhan (Mutak, 2017, p. 171). Dalam konteks agama, gereja bertindak sebagai wadah yang memperkuat dan mengarahkan pencarian manusia akan hubungan dengan yang transenden atau rohani (Apriliani et al., 2023, , p. 250-252). Melalui peran-peran kunci yang dimainkan-nya, gereja memberikan lingkungan yang mendukung, bimbingan rohani, dan kesempatan untuk memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam.

Gereja merupakan sebuah wadah yang penting dalam pembentukan spiritualitas seseorang. Sebagai tempat ibadah dan komunitas, gereja memberikan ruang bagi umat untuk berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Di gereja, umat dapat mengeksplorasi iman mereka dan mengembangkan kehidupan rohani yang lebih dalam. Dalam gereja, umat dapat mengikuti berbagai kegiatan dan ritus keagamaan yang melibatkan doa, ibadah, dan pengajaran. Melalui ibadah dan persekutuan, jemaat dapat merenungkan Firman Tuhan dan menghubungkan diri dengan-Nya. Selain itu, gereja juga menyediakan berbagai kelompok pelayanan sebagai wadah pembelajaran rohani yang membantu umat dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kehidupan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga menjadi tempat di mana umat dapat membangun hubungan sosial yang erat (Huda & Anggana, 2019, p. 124-140). Di gereja, umat dapat bertemu dengan sesama yang memiliki keyakinan yang sama dan saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka. Komunitas gereja menjadi tempat yang aman bagi umat untuk berbagi dan mencari dukungan dalam menghadapi tantangan hidup.

Tidak hanya itu, gereja juga memiliki peran dalam pelayanan sosial (Huda & Anggana, 2019, p. 126-127). Banyak gereja aktif membantu masyarakat sekitar melalui program-program sosial seperti pemberian makanan bagi yang membutuhkan, bantuan medis, pendidikan, dan lain sebagainya. Melalui pelayanan ini, gereja tidak hanya menjadi tempat bagi pembentukan spiritualitas individual, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk spiritualitas sosial yang inklusif dan peduli terhadap orang lain.

Gereja berfungsi sebagai sumber ajaran dan pengajaran. Melalui khotbah, katekese, dan studi kitab suci, gereja menyediakan pengetahuan yang penting tentang nilai-nilai agama, prinsip-prinsip etis, dan ajaran-ajaran yang menjadi dasar spiritualitas (Agoestina, 2022, p. 1-17). Pendidikan Kristen dalam gereja memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Purwoto, 2021, p. 89-91).

Selain itu, gereja menciptakan komunitas yang mendukung dan mendorong pertumbuhan spiritual (Baskoro & Arifianto, 2021, p. 87). Melalui kegiatan gereja, seperti persekutuan, kelompok kecil, dan pelayanan sosial, individu dapat terlibat dalam interaksi sosial yang memperkuat dan memotivasi pertumbuhan rohani. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisa Rasul 4:33-37 (Baskoro & Arifianto, 2021, p. 133-135). Komunitas gereja juga memberikan dukungan emosional, doa bersama, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pertumbuhan iman dengan orang-orang yang sejalan dalam perjalanan spiritual mereka.

### **Pemahaman Generasi Z terhadap Spiritualitas dan Gereja**

Berdasarkan sumber-sumber yang di telah dikumpulkan dan kemudian dianalisa, spiritualitas Generasi Z di pengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang dapat dengan cepat di akses di rea disrupsi ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Tri Wibowo menemukan

bahwa *cyberspace* telah menjadi bagian integral dari pemahaman spiritualitas generasi Z (Subowo, 2021, p. 464).

Pemahaman Generasi Z tentang spiritualitas didasarkan pada kebebasan individu, eksplorasi pribadi, dan integrasi berbagai pengaruh spiritual. Mereka mencari keselarasan dengan nilai-nilai pribadi mereka, berupaya mencapai keseimbangan dan kesejahteraan, serta berkomitmen pada perubahan sosial yang positif. Keragaman dalam pemahaman spiritualitas Generasi Z memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan keyakinan dan praktik spiritual mereka sendiri (Gaol & Hutasoit, 2021, p. 148-150).

Generasi Z mungkin cenderung memiliki pemahaman yang terlalu sempit tentang spiritualitas, membatasinya hanya pada aspek individual dan kesejahteraan pribadi tanpa mempertimbangkan dimensi sosial, moral, atau transenden, sehingga memiliki stereotip yang salah mengenai gereja. Generasi Z mungkin memiliki persepsi negatif tentang gereja, terutama jika mereka mengalami pengalaman negatif atau terpengaruh oleh narasi negatif yang ada di media sosial (Krisana, 2021, p. 976-97 ; Roy damanik, 2022, p. 147-149). Ini dapat menghalangi pemahaman yang lebih holistik tentang spiritualitas dan potensi manfaat dari keterlibatan dalam komunitas.

### **Memahami dan Membangun Spiritualitas Generasi Muda di Tengah Budaya Individualisme**

Generasi Z adalah generasi menjunjung tinggi kebebasan individu dan cenderung tidak suka dihalang-halangi. Prof Tabita mengatakan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang bersifat personal dan individual. Bagi mereka, spiritualitas bukanlah sesuatu yang hanya harus dilakukan atau patuh terhadap aturan-aturan keagamaan yang telah ditetapkan, tetapi lebih merupakan hubungan personal antara diri mereka sendiri dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang mereka yakini (Nuel, 2021).

Generasi Z cenderung menempatkan penekanan pada pengalaman pribadi, eksplorasi diri, dan otonomi dalam mencari dan membangun hubungan spiritual mereka. Mereka lebih terbuka terhadap berbagai jalan spiritual dan menganggap bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk menemukan spiritualitas mereka sendiri sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut.

Gereja dan institusi keagamaan perlu memahami dan merespons pemahaman ini dengan cara yang terbuka dan inklusif. Gereja perlu memberikan ruang bagi Generasi Z untuk menjalani perjalanan spiritual mereka secara pribadi, sambil tetap menyediakan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk berbagi dan terhubung dengan komunitas spiritual yang dapat memperkuat dan memperkaya pengalaman spiritual mereka.

Hal ini menekankan pentingnya gereja dalam mengakomodasi kebutuhan spiritual generasi muda dengan fleksibilitas, memberikan ruang untuk eksplorasi, dan menjaga hubungan yang personal dan berdasarkan saling pengertian. Gereja harus berperan sebagai pendamping dan fasilitator dalam perjalanan spiritual Generasi Z, membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang mereka yakini.

Cara yang dapat dilakukan oleh gereja untuk memahami dan membangun spiritualitas generasi muda adalah gereja perlu membuka diri dan berkomunikasi dengan Generasi Z untuk mencapai titik temu atau kesepahaman antara visi dan keinginan gereja dengan harapan dan pemahaman Generasi Z. Dalam menghadapi perbedaan pemahaman dan preferensi Generasi Z terkait spiritualitas, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan terbuka. Gereja harus bersedia mendengarkan dan memahami perspektif Generasi Z, mengakui bahwa pandangan dan kebutuhan mereka dapat berbeda dari generasi sebelumnya.

## **Strategi dan Pendekatan yang Efektif dalam Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas di Tengah Budaya Individualisme Generasi Z**

### *Mentoring*

Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada generasi muda dalam perjalanan spiritual mereka (Agus Prihanto, 2018, p. 16). Gereja perlu menciptakan lingkungan yang terbuka, penuh kasih, dan aman bagi generasi muda untuk berbagi dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mereka miliki.

Budaya individualisme yang cenderung memperkuat keraguan spiritual. Namun, gereja dapat menjadi tempat bagi generasi muda untuk mencari jawaban, memperoleh bimbingan, dan mendapatkan dukungan moral dan rohani. Gereja dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip agama yang dapat membantu generasi muda memperkuat dan mengembangkan fondasi spiritual mereka.

Melalui *mentoring* yang dilakukan dengan penuh kasih, gereja dapat membantu generasi muda tumbuh dan berkembang secara spiritual, memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjalani perjalanan spiritual mereka dengan keyakinan dan keberanian (D. J. Jones et al., 2023, p. 9-19). Gereja juga dapat menjadi tempat di mana generasi muda dapat menemukan komunitas yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memperkuat iman mereka bersama-sama.

Dengan demikian, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh gereja memegang peranan penting dalam memahami dan membangun spiritualitas generasi muda di tengah budaya Individualisme. Gereja dapat menjadi sumber dukungan, arahan, dan kekuatan spiritual bagi generasi muda dalam perjalanan mereka mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam dan berarti.

## ***Membangun Komunitas***

Gereja memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung bagi generasi muda (G. J. Jones et al., 2020, p.16-18). Dalam budaya individualisme yang cenderung mengisolasi individu, gereja dapat menjadi tempat yang menawarkan rasa diterima, terhubung, dan berbagi pengalaman spiritual. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti acara gereja, kelas, kelompok kecil, atau pelayanan masyarakat, gereja dapat menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berinteraksi, saling mendukung, dan membangun hubungan yang sehat (Kobstan, 2023, p. 22-24). Komunitas gereja yang akrab dan inklusif dapat menjadi tempat di mana generasi muda merasa diterima, dihargai, dan dapat mengembangkan identitas spiritual mereka.

Gereja dapat menyediakan wadah untuk pembelajaran bersama, refleksi, dan pertumbuhan spiritual. Melalui kelas atau kelompok kecil, generasi muda dapat berbagi pemikiran, pertanyaan, dan perenungan mereka tentang kehidupan dan iman. Komunitas gereja juga dapat memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat, sehingga mereka dapat mengekspresikan iman mereka melalui tindakan nyata yang membantu orang lain.

Dengan membangun komunitas yang saling mendukung, gereja dapat menciptakan lingkungan di mana generasi muda merasa didorong, didukung, dan tumbuh dalam iman mereka. Komunitas gereja yang erat dapat menjadi tempat bagi generasi muda untuk menemukan dukungan spiritual, *mentorship*, dan persahabatan yang kuat. Melalui interaksi dengan anggota gereja lainnya, generasi muda dapat memperoleh inspirasi, bimbingan, dan kekuatan untuk melanjutkan perjalanan spiritual mereka.

## **Kesimpulan**

Individualisme sudah menjadi ciri dari generasi z di era disrupsi ini. Revolusi Industri 4.0 telah membentuk karakter dan sikap dari generasi z. Otonomi diri, kebebasan berpendapat, tidak suka dihalang-halangi, *self-centered*, serta egosentris, merupakan ciri dari Generasi Z.

Individualisme juga memengaruhi spiritualitas dari generasi Z. Agama atau kepercayaan dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya personal (*privacy*). Tidak jarang munculnya stereotip yang salah terhadap gereja karena generasi z menganggap bahwa kebebasan berpendapat dihalang-halangi dan merasa mengalami tekanan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi dan kerohanian.

Untuk menciptakan gereja yang relevan dalam memahami dan membangun spiritualitas generasi muda di tengah budaya individualisme, gereja harus membangun suasana yang kondusif dengan pendekatan yang inklusif yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Gereja harus bersikap terbuka dan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk menemukan sendiri makna spiritualitas mereka sendiri dengan tetap memberikan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari pelayanan pastoral.

Untuk mengatasi budaya individualisme Generasi Z, gereja dapat melakukan *mentoring*. Bimbingan dan arahan diperlukan untuk memberikan pemahaman spiritual yang holistik dan komprehensif kepada generasi muda, bahwa sekalipun pendapat mereka didengarkan dan gereja bersikap terbuka, namun segala sesuatu harus dilandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, gereja perlu membangun komunitas yang sehat untuk Generasi Z. Strategi yang efektif, yang dapat digunakan untuk mengikis budaya individualisme Generasi Z adalah dengan cara menyediakan ruang untuk berbagi dan mengaktualisasikan diri, sehingga Generasi Z merasa diterima, didukung, dan merasakan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut dan tulisan-tulisan yang khusus membahas mengenai budaya individualisme Generasi Z serta langkah-langkah untuk mengatasinya.

### **Daftar Pustaka**

- Alil. (2013). *Spiritual entrepreneurship transformasi spiritual kewirausahaan*. LKis.
- Agoestina, E. (2022). Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Jemaat. *Kaluteros*, 4(2), 1–17.
- Agus Prihanto. (2018). Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 16. doi:10.25278//jj71.v16i2.258
- Anjaya, C. E. (2021). Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual. *Jurnal Teologi Amreta Vol*, 5(1), 27–50.
- Apriliani, N. A. D., Marsella, A. T., Permana, D. A., Syabilla, K. S., & Santoso, G. (2023). Implementasi Bhinneka Tunggal Ika dan Cita-Cita Luhur Bangsa Indonesia Versi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 246–255.
- Ariani, D. (2020). *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Fianosa Publishing.
- Azmi, A. (2013). Individualisme dan Liberalisme dalam Sekularisme Media. *Humanus*, 12(1), 33–42. <https://media.neliti.com/media/publications/7129-ID-individualisme-dan-liberalisme-dalam-sekularisme-media-amerika.pdf>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Fitria Widiyani Roosinda, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin

- Umi Anisah, Albert Lodewyk, Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, & Muhammad Iqbal Fasa. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing.
- Gaol, R. L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.
- Howard, J. S. (2023). *Changing an Individualistic Cultural Identity into a Christocentric Identity at Community Alliance Church of the Christian and Missionary Alliance in Towanda, Pennsylvania*.
- Huda, M. T., & Anggana, B. D. (2019). Relasi Sosial Masjid Baitul Falah Dengan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rock Di Surabaya. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(2), 126–140.
- Jones, D. J., Bibbins, V. E., & Henderson, R. D. (2023). Reaffirming young African American males: Mentoring and community involvement by fraternities and other groups. In *African American Males* (pp. 9–19). Routledge.
- Jones, G. J., Edwards, M. B., Bocarro, J. N., Svensson, P. G., & Misener, K. (2020). A community capacity building approach to sport-based youth development. *Sport Management Review*, 23(4), 563–575.
- Kobstan, H. B. (2023). Kepemimpinan gereja yang kolaboratif dan adaptif dalam mengatasi kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda di era digital. *Jurnal Penggerak*, 5(1).
- Krisana, R. (2021). Menelaah Dampak Pelayanan di Media Sosial bagi Kalangan Remaja. *Jurnal Antusias*, 7(1), 90–102. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/623>
- Mallarangeng, R. (2008). *Dari langit : kumpulan esai tentang manusia, masyarakat, dan kekuasaan*. Kepustakaan Populer Gramedia .
- Mukhlis, Salsabila, A. L., Khumaira, L., Khairani, K., Fitria, A. D., Haridani, H., Sianturi, A. C. K., Rahmawati, N., Satyo, R. A.,

- Syahrina, R. I., Lubis, R. A. R., & Manik, H. F. (2022). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–21.
- Mutak, A. A. (2017). *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Nanny, Achmad Harristhana, Mauldfi Sastraatmadja, & Sukarman Purba. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Aplikasinya*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nuel. (2021). *Pentingnya Gereja Memahami Generasi Z*. Vifa Media. <https://vifamedia.com/pentingnya-gereja-memahami-generasi-z/>
- Nur, H. (2020). *Konseling Di Era Revolusi Industri 4.0 Profesi Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nurqamar, I. F., Ulfa, S., Hafizhah, I., Fadhillah, N., & Rahmi, N. (2022). The Intention of Generation Z To Apply For a Job. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika)*, 18(3), 218–247. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v18i3.16493>
- Purwoto, P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>
- Putra, C. A., & Irawan, H. (2020). *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*. Bilangan Research Center. <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagikaum-muda.htm>
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan

- Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Roy damanik. (2022). Pendidikan Media Sosial Bagi Remaja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 147–158.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Deepulish.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Sutrasana, Y. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. Cv Jejak.
- Sutrasna, Y. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. Cv Jejak.
- Tomas Chamorro-Premuzic. (2017). *A Psychologist Finally Explains Why You Hate Teamwork So Much*. Fast Company. <https://www.fastcompany.com/3068194/a-psychologist-finally-explains-why-you-hate-teamwork-so-much>
- Willard, D. (2020). *The Great Omission (Pengabaian Agung) Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus tentang Pemuridan*. Literatur Perkantas.
- Wulur, H. G., & Rupa, C. S. (2023). Relevansi Konsep Learn , Unlearn , and Relearn Dalam Pendidikan Kristen di Era Disrupsi The Relevance of Learn , Unlearn , and Relearn Concepts in Christian Education in the Disruptive Era. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 61–75. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v>